

**PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SEKITAR GUNUNG TIMAU
DALAM MENDUKUNG KETAHANAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
AMFOANG TENGAH**

Hen'st Valen Adip Benu¹, Hiwa Wonda²

^{1,2} Universitas Nusa Cendana

¹henstbenu60@gmail.com, ²hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom refers to social norms, values, and practices that develop and flourish in the daily lives of the adat community and support strategic efforts to improve the socio-economic conditions of households. This study is based on the fact that the community in the vicinity of Gunung Timau, Amfoang Tengah District, Kupang Regency, still adheres to local customs despite the increasing pace of modernization and construction. The purpose of this study is to examine various forms of local wisdom and analyze their contribution to improving the socioeconomic conditions of households in Amfoang Tengah. The methodology used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques such as literary studies and structured research. The data analysis process is based on the interactive Miles and Huberman model, which includes data reduction, data analysis, and systematic conclusions. The study's findings indicate that local wisdom practices, such as customary forest management, water power conservation, and a culture of mutual assistance, are crucial in strengthening social solidarity and increasing the economic strength of local households. Because of this, local wisdom must receive attention and be integrated into formal education and construction policies in order to support future rural development.

Keywords: Local Wisdom, Mount Timau, Socio-Economic Resilience.

ABSTRAK

Pengetahuan lokal adalah kumpulan kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku sosial yang muncul dari waktu ke waktu dalam masyarakat adat dan sangat penting untuk menjaga ketahanan sosial ekonomi rumah tangga. Landasan penelitian ini adalah fakta bahwa, terlepas dari laju modernisasi dan kemajuan yang semakin cepat, masyarakat di sekitar Gunung Timau, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang, terus mempraktikkan pengetahuan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai jenis kearifan lokal dan menilai bagaimana kearifan tersebut meningkatkan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga di Amfoang Tengah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara jarak jauh terstruktur dan tinjauan pustaka. Model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari fase reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan metodis, disebut sebagai proses analisis data. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan adat, pelestarian sumber daya air, dan budaya saling membantu adalah contoh praktik kearifan lokal yang sangat penting untuk mendorong kohesi sosial dan meningkatkan stabilitas keuangan rumah tangga setempat. Untuk mendorong pembangunan pedesaan berkelanjutan, pengetahuan lokal harus diakui dan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dan inisiatif pembangunan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Gunung Timau, Ketahanan Sosial Ekonomi.

A. Pendahuluan

Pembangunan pedesaan di Indonesia saat ini berada di persimpangan antara tuntutan modernisasi dan kebutuhan untuk mempertahankan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Percepatan pembangunan infrastruktur dan masuknya modernisasi tidak hanya membawa implikasi positif berupa peningkatan akses dan peluang ekonomi, tetapi juga memicu perubahan sosial yang mendalam, termasuk transformasi gaya hidup, orientasi mata pencaharian, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang telah lama mengakar. Jika perubahan-perubahan ini tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai lokal, ketahanan sosial dan ekonomi rumah tangga pedesaan berpotensi menurun (Leonidas & Zicko, 2016).

Dalam praktik pembangunan, kearifan lokal seringkali kurang mendapat ruang yang memadai

sebagai bagian dari strategi pembangunan pedesaan. Padahal, kearifan lokal secara historis telah berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan hubungan sosial, dan mengembangkan mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Mengabaikan aspek ini berdampak pada melemahnya kohesi sosial, meningkatnya ketergantungan ekonomi pada faktor eksternal, dan berkurangnya kapasitas adaptasi rumah tangga dalam menghadapi dinamika sosial dan lingkungan yang terus berubah (Sedyowati et al., 2023).

Penduduk Gunung Timau, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang, menghadapi dilema serupa. Sumber daya alam melimpah di lokasi pedesaan ini, dan nilai-nilai kearifan lokal dijunjung tinggi dalam kegiatan sehari-hari. Namun, urbanisasi dan pembangunan

Observatorium Nasional Timau telah membawa perubahan sosial ekonomi yang dapat berdampak pada keberlanjutan nilai-nilai tradisional lokal, hubungan antar masyarakat, dan tatanan sosial (Manoe, 2024).

Meskipun demikian, masyarakat Amfoang Tengah masih mempertahankan berbagai praktik kearifan lokal, seperti pengelolaan hutan adat, konservasi sumber daya air, dan budaya gotong royong dalam kehidupan sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya mewakili warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai strategi sosial-ekonomi yang mendukung keberlanjutan kehidupan dan ketahanan rumah tangga setempat (Nuhang et al., 2023). Namun, studi akademis yang secara khusus meneliti kontribusi kearifan lokal terhadap ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga di wilayah ini, terutama dari perspektif pendidikan dan ilmu sosial, relatif terbatas.

Dari sudut pandang konseptual, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi, moral, dan kebiasaan sosial yang telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut Retnowati et al.

(2018), pengetahuan lokal berfungsi sebagai identitas budaya dan modal sosial, mendorong kolaborasi dalam masyarakat dengan memperkuat ikatan sosial melalui jaringan sosial, norma, dan kepercayaan. Landasan untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga adalah modal sosial ini.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ketahanan sosial ekonomi suatu komunitas dipengaruhi oleh solidaritas sosial dan cita-cita kebersamaan di samping unsur-unsur material. Praktik kerja sama timbal balik, misalnya, memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi ketidakstabilan ekonomi, sehingga mengurangi kerentanan rumah tangga (Asmal & Latief, 2023). Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam menanggapi tekanan eksternal, seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, dan pembangunan infrastruktur skala besar (Murwati et al., 2022).

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, nilai-nilai lokal mendorong pola pemanfaatan sumber daya yang lebih bijaksana yang berorientasi pada keberlanjutan

jangka panjang (Rahman & Hakim, 2024). Lebih lanjut, dalam pendidikan dasar dan ilmu sosial, integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dianggap mampu memperkuat pengembangan karakter siswa dan menumbuhkan pemahaman kontekstual tentang realitas sosial di sekitarnya (Simanungkalit et al., 2024; Wahyuni et al., 2025).

Masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan investigasi teoretis dan empiris ini, terutama berkaitan dengan bagaimana pengetahuan lokal di masyarakat sekitar Gunung Timau mendukung ketahanan sosial ekonomi rumah tangga dalam menghadapi dinamika pembangunan. Untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi rumah tangga di Kabupaten Amfoang Tengah, penelitian ini akan mengeksplorasi jenis-jenis kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi akademis terhadap pertumbuhan studi kearifan lokal dan menjadi panduan yang bermanfaat untuk pembuatan kebijakan.

B. Metode Penelitian

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah jenis metodologi penelitian yang menggunakan data non-numerik, kata-kata, makna, dan konteks sosial yang diteliti untuk secara metodelis, faktual, dan menyeluruh menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial. Agar peneliti dapat memahami makna dan karakteristik fenomena secara keseluruhan, sesuai dengan kondisi alamiah masyarakat, pendekatan ini menekankan pemahaman realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa pengukuran statistik atau manipulasi variabel penelitian (Septiani & Wardana, 2022).

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fungsi kearifan lokal di masyarakat sekitar Gunung Timau dalam meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga, maka pendekatan kualitatif deskriptif dipilih. Metode ini memungkinkan deskripsi rinci dan kontekstual tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, praktik kearifan lokal, dan dinamika

masyarakat sesuai dengan realitas yang muncul di masyarakat Amfoang Tengah.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel statistik, tetapi lebih berfokus pada konteks sosial masyarakat adat yang tinggal di sekitar Gunung Timau, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk praktik kearifan lokal dan ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga lokal, sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yang meliputi penelusuran makalah akademis, laporan penelitian, buku referensi, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pengetahuan lokal, ketahanan sosial ekonomi, dan dinamika pembangunan masyarakat, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Amfoang Tengah. Lembar tinjauan pustaka digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mencatat, mengkategorikan, dan menganalisis informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur analitik deskriptif, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, digunakan

untuk melakukan analisis data kualitatif. Untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang peran kearifan lokal dalam mendukung ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga di sekitar komunitas Gunung Timau, reduksi data meliputi pemilihan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, pengorganisasian data ke dalam narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi temuan literatur.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Distrik Amfoang Tengah secara konsisten menjunjung tinggi kearifan lokal sebagai landasan untuk mengatur hubungan sosial dan pengelolaan sumber daya alam. Salah satu praktik utama yang masih diterapkan adalah sistem pengelolaan hutan adat, yang dikenal sebagai mone naek, yang mengatur alokasi luas hutan, membatasi kegiatan penebangan, dan menentukan waktu pembukaan lahan pertanian. Penerapan aturan adat ini telah terbukti sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif, menjaga keberlanjutan lingkungan

sekaligus meminimalkan potensi konflik antar masyarakat.

Selain pengelolaan hutan, masyarakat juga mempertahankan praktik ritual tradisional yang berkaitan dengan konservasi sumber daya air, seperti ritual bese nai. Selain memiliki makna spiritual, upacara ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan bersifat timbal balik dan berorientasi pada keberlanjutan, bukan semata-mata eksploitasi sumber daya. Hasil ini konsisten dengan temuan Nuhang et al. (2023), yang menyatakan bahwa kearifan lokal sangat penting dalam mengendalikan perilaku sosial dan ekologis masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal masyarakat Amfoang Tengah memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga. Ketahanan ini tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menahan tekanan ekonomi, terutama selama periode kekeringan dan penurunan

hasil pertanian. Dalam konteks ini, nilai kerja sama timbal balik (gotong royong, atau naton) berfungsi sebagai aset sosial utama yang memperkuat ketahanan masyarakat. Praktik saling membantu antar penduduk, baik dalam bentuk bantuan tenaga kerja maupun bantuan pangan, memainkan peran penting dalam mencegah kesenjangan ekonomi lokal dan kerentanan sosial, seperti yang juga ditemukan oleh Sahilda (2024).

Lebih lanjut, tradisi berbagi hasil panen dan praktik belis (mas kawin tradisional) berfungsi sebagai mekanisme redistribusi ekonomi berbasis adat. Mekanisme ini memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung tanpa sepenuhnya bergantung pada sistem pasar formal. Dengan demikian, kearifan lokal bertindak sebagai penyangga sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama di daerah dengan akses terbatas ke ekonomi formal. Temuan ini sejalan dengan Leonidas dan Zicko (2016), yang menekankan peran nilai-nilai adat dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat setempat.

Pembangunan Observatorium Nasional Timau telah membawa dinamika sosial yang kompleks bagi

masyarakat Amfoang Tengah. Di satu sisi, dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, pembangunan ini telah menciptakan peluang ekonomi baru. Namun di sisi lain, perubahan ini juga memengaruhi gaya hidup dan orientasi nilai, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak langsung meninggalkan kearifan lokal, melainkan mengalami proses adaptasi dengan menyesuaikan pelaksanaan ritual tradisional dengan tuntutan aktivitas ekonomi modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif. Nilai-nilai tradisional tidak hilang karena modernisasi, tetapi mengalami transformasi agar tetap relevan dalam konteks perubahan sosial. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa modal sosial dan budaya memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan sosial-ekonomi masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Retnowati et al. (2018). Dalam konteks Gunung Timau, kearifan lokal telah terbukti menjadi fondasi utama yang mendukung ketahanan rumah tangga

di tengah tekanan pembangunan dan modernisasi.

Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga implikasi strategis untuk pembangunan berkelanjutan. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan pembangunan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses pembangunan dapat berjalan seiring dengan penguatan ketahanan sosial dan identitas masyarakat adat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat di sekitar Gunung Timau, Kabupaten Amfoang Tengah, bukan hanya warisan budaya simbolis, melainkan sistem sosial-ekologis yang secara aktif berfungsi dalam membangun dan memelihara ketahanan sosial-ekonomi rumah tangga. Praktik adat seperti pengelolaan hutan berdasarkan aturan lokal (*mone naek*), solidaritas komunal melalui kerja sama timbal balik (*natoni*), dan ritual pelestarian lingkungan (*bese nai*) membentuk mekanisme internal masyarakat untuk mengelola sumber daya, menjaga hubungan sosial, dan mengurangi

kerentanan ekonomi secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial-budaya terintegrasi, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik adat berfungsi sebagai instrumen untuk mengatur perilaku ekonomi dan ekologis masyarakat. Dalam konteks ini, ketahanan sosial-ekonomi ditentukan tidak hanya oleh akses terhadap sumber daya material tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial, sistem nilai bersama, dan kapasitas kolektif untuk mengelola risiko dan perubahan. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi struktural yang memungkinkan masyarakat untuk menjaga stabilitas rumah tangga di tengah kendala ekonomi formal dan tekanan lingkungan.

Lebih lanjut, dinamika modernisasi dan pembangunan di wilayah Gunung Timau tidak serta merta menghilangkan peran kearifan lokal, melainkan mendorong proses adaptasi budaya. Masyarakat telah menunjukkan kapasitas reflektif untuk mengadaptasi praktik adat tanpa kehilangan makna fundamentalnya, sehingga memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dalam konteks

sosial-ekonomi kontemporer. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan mampu bertransformasi sebagai strategi ketahanan masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketahanan sosial-ekonomi dengan memposisikan kearifan lokal sebagai elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pengakuan dan pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan pembangunan tidak hanya penting dari perspektif pelestarian budaya tetapi juga merupakan prasyarat strategis untuk membangun ketahanan masyarakat adat yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmal, M., & Latief, A. (2023). *Peran kearifan lokal dalam memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat pedesaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 145–156.
- Leonidas, J., & Zicko, A. (2016). Observatorium nasional di Kabupaten Kupang dan implikasinya terhadap lingkungan sosial. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 5(1), 72–77.
- Manoe, Y. (2024). *Dampak pembangunan Observatorium Nasional Timau terhadap perubahan sosial ekonomi*

- masyarakat Amfoang Tengah. Kupang: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Nusa Cendana.
- Murwati, D., Suryani, N., & Prasetyo, Z. K. (2022). Kearifan lokal sebagai strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 33–41.
- Nuhang, C. J., Michael, L., Kaho, R., & Pramata, F. (2023). *Eksplorasi praktik kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan Hutan Lindung Mutis Timau melalui ritual adat Hering di Desa Bitobe, Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang*. Haumeni Journal of Education, 5(2), 1–12.
- Rahman, F., & Hakim, L. (2024). Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(1), 21–30.
- Retnowati, E., Fathoni, A., & Chen, C. (2018). Collaborative learning in Indonesian higher education: The role of social and cultural context. *International Journal of Educational Research*, 89(1), 34–47.
- Sahilda, M. (2024). Ketahanan sosial ekonomi rumah tangga masyarakat adat di wilayah pedesaan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 9(1), 55–70.
- Sedyowati, L., Hidayat, R., & Nuraini, S. (2023). Tantangan pembangunan pedesaan dan penguatan nilai lokal masyarakat. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(2), 98–109.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *JURNAL PERSEDA*, V(2), 130–137.
- Simanungkalit, M., Situmorang, J., & Lumbanraja, P. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112–121.
- Wahyuni, S., Rahmawati, D., & Putra, A. (2025). *Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1), 1–10.